

BAB II

BULELENG BALI SEBELUM KEDATANGAN ISLAM

A. Sejarah Lahirnya Kabupaten Buleleng

Sebelum menjadi Kabupaten, Buleleng pada zaman dahulu merupakan sebuah daeah yang bernama Den Bukit. Masyarakat Bali Selatan saat zaman berkembangnya pengaruh Majapahit melihat Den Bukit sebagai “daerah nun dibalik bukit”. Daerah misterius, banyak pendatang yang datang secara silih berganti.¹ Namun setelah Ki Gusti Ngurah Panji Sakti menjadi raja, lalu nama Den Bukit berganti menjadi Kerajaan Buleleng.

Pada sekitar tahun Candrasangkala “Raja Manon Buta Tunggal” atau Candrasangkala 6251 atau sama dengan tahun Caka 1526 atau tahun 1604 Masehi, Ki Gusti Ngurah Panji Sakti menitahkan rakyatnya membabat tanah untuk mendirikan sebuah istana diatas padang rumput alang-alang yakni ladang tempat pengembala ternak, dimana ditemukan orang-orang menanam Buleleng. Pada ladang Buleleng itu Baginda melihat beberapa buah pondok-pondok yang berjejer memanjang. Disanalah beliau mendirikan istana baru, yang menurut perhitungan hari sangat baik pada waktu itu, jatuh pada tanggal 30 Maret 1604.²

Selanjutnya Istana Raja yang baru dibangun itu disebut “Singaraja” karena mengingat bahwa keperwiraan Raja Ki Gusti Ngurah Panji Sakti tak ubahnya seperti Singa. Demikianlah lahirnya kota Singaraja pada tanggal 30 Maret 1604 yang bersumber pada sejarah Ki Gusti Ngurah Panji Sakti, sedangkan nama Buleleng adalah nama asli jagung gambal atau jagung gambah yang banyak ditanam oleh penduduk pada waktu itu.³

¹Kenzie Kayana, “Sejarah Kerajaan Buleleng”, dalam <http://e-kuta.com/blog/sejarah/sejarah-kerajaan-buleleng.htm> (20Desember 2015)

²Bappeda, *Buleleng Dalam Angka 2004* (Denpasar: Bappeda Kabupaten Buleleng Dan BPS Kabupaten Buleleng, 2004), viii.

³Bappeda, *Buleleng Dalam Angka 2004* (Denpasar: Bappeda Kabupaten Buleleng Dan BPS Kabupaten Buleleng, 2004), viii.

Diceritakan pula dalam babad Buleleng bahwa Sri Panji Sakti membersihkan lahan dan membangun sebuah istana ditegaldi manaorang-orangmenanam jagung(bulelen), sebuah kuilbengkokditemukandi sanadariorang-orang yang memiliki kebun disekitar tempat itu, akhirnya rumah dan tempat tinggal yang ramai itu disebut Buleleng.⁴

Pada waktu ketika Ki Gusti Ngurah Panji Sakti memerintah rakyat merabas ladang di Jenggala Blalak, yaitu tempat orang menanam buleleng artinya jagung gembal (jagung gambah) disebelah utara Sukasada. Setelah selesai disanalah raja membangun puri. Demikian juga pegawai-pegawai kerajaan dan rakyat membuat bangunan-bangunan disana. Tempat yang baru itu dinamai “BULULUNG”, sebab bekas ladang jagung gembal (Bueleleng). Sejak itu kota kerajaan dipindahkan dari Sukasada ke Buleleng. Dengan ibu Kotanya dinamai “SINGARAJA”, karena rajanya gagah perkasa seperti Singa, ialah Ki Gusti Ngurah Panji Sakti.⁵

Buleleng terletak tidak jauh dari sungai yang disebut juga tukad Buleleng. Purinya disebut Puri Buleleng. Puri yang lebih tua, terletak di desa Sangket yang dinamai puri Sukasada. Ki Gusti Panji sakti diperkirakan wafat tahun 1699 dengan meninggalkan banyak keturunan.⁶

Sangat boleh jadi bahwa nama Buleleng tersebut sudah ada jauh sebelum Panji bermukim di Den Bukit, dan merupakan nama sebuah desa adat, yang merupakan bagian dari desa-desa adat yang mula-mula ada di Den Bukit. Ini sesuai dengan keterangan dari sebuah naskah di Gedong Kirtya, yaitu sebuah peta model Eropa yang paling tua tentang Bali (1597), dibuat oleh Cornelis de Houtman, diterbitkan tahun 1726. “Valentyn Onden en Nieuw Oost-Indien,

⁴Tiicapa sri Panji Saktya / anaruk anaṅunanṅ pura / rin jangala balalak / tegal pangonanin wwan anandur inkana san akubwan-kubwan / prenahin palapat ika / salorin akweh asulun-suluntikan wwan manalih teka nka / awasana titip tikan umah pagrehan / inaranan kuta Bulelen. P.J. Worsley, *Babad Bulelen* (Leiden: Koninklijk Instituut Voor Taal-En Volkenkunde, 1972), 160.

⁵W. Simpen AB, *Babad Kerajaan Buleleng* (Denpasar: Cempaka 2, 1989), 16-17.

⁶Irfan Anshory, “Buleleng dan Sejarahnya”, dalam [http:// www.buleleng.com](http://www.buleleng.com) (26 Oktober 2015)

III Deel". Tweede sluk hal. 254. Dalam peta kuno tersebut sudah tercantum nama sebuah desa: Boeliling, yang dapat dipastikan adalah permulaan daripada Buleleng sekarang. Kenyataan bahwa nama tersebut sudah ada, jauh sebelum legenda tempat itu di dikatakan dibuat atau didirikan, kemungkinan juga terjadi pada tempat yang bernama Sukasada.⁷

Raja dari Kerajaan Buleleng adalah Ki Gusti Panji Sakti, ia adalah seseorang yang memiliki banyak julukan, yaitu Ki Barak, Ki Panji Sakti, Ki Gusti Anglurah Panji Sakti, yang berkonotasi tangguh, teguh, berjiwa pemimpin, merakyat, memiliki daya supra natural, dan sakti. Beliau adalah pendiri kerajaan Buleleng di tahun 1660an. Selama berkuasa di Kerajaan Buleleng, Raja Panji Sakti sejak tahun 1660-1697 sangat disegani kawan maupun lawan, dengan pasukan Gowak yang diorganisir bersama rakyat, beliau dapat menguasai beberapa kerajaan yaitu Blambangan, Pasuruan, Jembrana. Hingga tahun 1690an Panji Sakti menikmati kejayaannya.

Kerajaan Buleleng adalah salah satu kerajaan di Bali bagian utara yang didirikan sekitar pertengahan abad ke 17 dan jatuh ketangan Belanda pada tahun 1849. Kerajaan ini dibangun oleh I Gusti Ngurah Panji Sakti dari Wagsa Kepakisan dengan cara menyatukan wilayah bali utara yang sebelumnya dikenal dengan nama Den Bukit.⁸ Setelah masa penjajahan Belanda, Kerajaan Buleleng berubah menjadi sebuah Kabupaten di Pulau Dewata Bali.

Kabupaten Buleleng yang merupakan bagian dari Wilayah Provinsi Bali, dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 69 Tahun 1958 tentang pembentukan Daerah. Daerah Tingkat II dalam Provinsi Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur, setelah Provinsi Sunda Kecil dibagi menjadi 3 Wilayah Provinsi yaitu: Provinsi Bali, Nusa Tenggara

⁷Soegianto Sastrodiwiryo, *I Gusti Anglurah Panji Sakti Raja Buleleng 1599-1680* (Denpasar: CV. Kayumas Agung, 1994),94.

⁸Kenzie Kayana, "Sejarah Kerajaan Buleleng", dalam <http://e-kuta.com/blog/sejarah/sejarah-kerajaan-buleleng.htm> (20 Desember 2015)

di sebelah selatan berbatasan dengan 4 (empat) Kabupaten, yaitu Kabupaten Jembrana, Tabanan, Badung dan Bangli.¹¹

Kecamatan Buleleng terletak sekitar 90 km arah utara Denpasar. Perjalanan dari Denpasar ke Buleleng dengan kendaraan roda empat mencapai waktu tempuh antara 1.5 sampai 2 jam. Sekalipun jalan tidak terlalu besar dan berkelok-kelok, tetapi dapat dinikmati dengan nyaman karena pemandangan yang cukup indah dengan hawa sejuk khususnya ketika melewati kawasan Gunung Bedugul. Pemandangan sepanjang perjalanan akan lebih indah ketika melewati Danau Bratan, Buyan, dan Danau Tamblingan. Selepas Bedugul, perjalanan tidak terlalu menyenangkan karena harus melewati jalan yang sempit, menurun dan berkelok-kelok. Seperti daerah lainnya di Provinsi Bali yang kaya akan obyek wisata, Buleleng memiliki obyek wisata antara lain Pantai Lovina dan pemandian Air Sanih. Sementara di bagian timur Kabupaten Buleleng terdapat kantung-kantung pemukiman miskin dan tanah-tanah tandus. Di daerah seperti Seririt dan Gerokgak mungkin kita tidak merasa berada di Bali tetapi seperti berada di daerah tandus Gunung Kidul atau di Nusa Tenggara Timur.¹²

Wilayah bagian utara kecamatan Buleleng merupakan ataran rendah yang membentang sepanjang pantai, sedangkan wilayah bagian timur merupakan dataran tinggi. Wilayah kecamatan Buleleng yang memiliki garis pantai sepanjang 16,52 kilometer disebelah utara juga memiliki dua tanjung, yaitu Tanjung Buntekan dan Tanjung Penarukan. Selain memiliki dua tanjung, wilayah ini juga memiliki dua teluk yaitu Teluk Bulon dan Teluk Agung.

¹¹Bappeda, *Buleleng Dalam Angka 2004* (Denpasar: Bappeda Kabupaten Buleleng Dan BPS Kabupaten Buleleng, 2000), 1.

¹²Haidlor Ali Ahmad, *Revitalisasi Wadah Kerukunan Di Berbagai Daerah Di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), 87.

Indonesia yang letaknya berada di garis lintang membuat negara ini termasuk kedalam daerah tropis, sehingga dalam satu tahun hanya memiliki dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Begitu pula dengan kecamatan Buleleng, yang berada di garis lintang bagian selatan ini memiliki rata-rata suhu udara 28° Celcius dengan musim hujan terjadi pada bulan Desember hingga Maret dan musim kemarau terjadi pada bulan Juni hingga September. Bulan April hingga Mei dan Oktober hingga November merupakan masa peralihan kedua musim tersebut. Kecamatan Buleleng yang berada di daerah pantai cenderung memiliki curah hujan yang rendah dari pada kecamatan lain yang berada di selatan Kabupaten Buleleng.¹³

Kecamatan Buleleng merupakan kecamatan yang memiliki wilayah pesisir yang panjang dari kecamatan lainnya di Kabupaten Buleleng. Luas wilayah Buleleng secara keseluruhan adalah $46,94 \text{ Km}^2$. Apabila dilihat dari wilayah masing-masing Kecamatan Gerokgak merupakan Kecamatan terluas yakni sebesar 26,10% dari luas Kabupaten, diikuti Kecamatan Busungbiu sebesar 14,40%, selanjutnya Kecamatan Sukasada dan Banjar masing-masing 12,66% dan 12,64%, kemudian Kecamatan Kubutambahan sebesar 8,66%, Kecamatan Seririt 8,18, Kecamatan Tejakula 7,15%, Kecamatan Sawan 6,775%, dan yang terkecil adalah kecamatan Buleleng yaitu hanya dengan 3,44%.¹⁴

Di kecamatan Buleleng terdapat 29 Desa/Kelurahan dimana memiliki jumlah penduduk sekitar 125.345 jiwa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng 2013). Secara fisiografis Kecamatan Buleleng berada di daerah pesisir yang sangat luas dengan potensi kelautan begitu melimpah, yang menyebabkan banyak masyarakat membuat tempat

¹³Shinta Paramitha, "Pola Keruangan Implementasi Caturwana Di Kecamatan Buleleng, Provinsi Bali Tahun 2012", (Skripsi, Universitas Indonesia Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Depok, 2012), 28.

¹⁴Bappeda, *Buleleng Dalam Angka 2000* (Denpasar: Bappeda Kabupaten Buleleng Dan BPS Kabupaten Buleleng, 2000), 1.

hunian atau permukiman di wilayah pesisir dengan melihat peluang pekerjaan serta memanfaatkan sumberdaya kelautan yang ada di wilayah pesisir kecamatan Buleleng.

Kecamatan Buleleng ini memiliki ciri-ciri tanah bertekstur kasar, gembur dengan kadar pasir lebih dari 80% dan peka terhadap erosi dan tidak menunjukkan sifat hidromorfik. Kondisi tanah seperti ini berpengaruh terhadap daya serap air (Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Buleleng, 2014). Kondisi tanah seperti ini sesungguhnya tidak sesuai untuk pemukiman di wilayah pesisir. Ketika curah hujan tinggi maka akan terjadi erosi. Akan tetapi karena nelayan mengutamakan kehidupannya di laut maka para masyarakat yang bekerja sebagai nelayan terpaksa membangun permukiman pada wilayah pesisir.

B. Kepercayaan Masyarakat Buleleng Sebelum Kedatangan Agama Islam

Sebelum adanya pengaruh ajaran agama Hindu, Budha dan Islam masyarakat Buleleng Bali secara keseluruhan percaya kepada animisme dan dinamisme, yaitu suatu bentuk kepercayaan terhadap bermacam-macam roh dan makhluk halus yang menempati alam sekitar tempat tinggal manusia dan merupakan sistem kepercayaan bahwa segala sesuatu di alam ini memiliki kekuatan atau daya.

Sebelum menganut agama Hindu, masyarakat Bali sudah memiliki suatu peradaban prasejarah yang relatif tinggi, dikenal sebagai masa perundingan, yang sudah merupakan lanjutan dari masa bercocok tanam. Saksi-saksi bisu dari budaya pra sejarah itu masih bertebaran di seluruh pulau. Salah satu contoh adalah *Bulan Pejeng*, yaitu nekara perunggu dari pejeng yang berfungsi sebagai alat upacara untuk memohon turunnya hujan. Contoh

berkembang. Perkembang ini ditandai dengan penemuan unsur-unsur Budha seperti arca Budha di Gua Gajah dan stupa di pura Pegulingan.²⁰

C. Sejarah Masuknya Agama Islam di Buleleng Bali

I Gusti Ngurah Panji telah diperintahkan oleh Dalem Sagening (ayahhandanya) untuk memerintah di Bali Utara. Baginda memerintah di Bali sejak tahun 1568 hingga 1647 Masehi. Aman sentausalah kerajaan Ki Gusti Ngurah Panji Sakti. Maka timbullah angan-angan akan menyerang Blambangan di bumi Jawadwipa.²¹ Pada tahun 1584 I Gusti Ngurah Panji membentuk pasukan “Taruna Goak” di desa Panji. Pasukan ini dibentuk dengan jalan memperpolitik seni permainan burung gagak-gagakan, yang dalam istilah bahasa Bali terkenal disebut “ magoak-goakan”. Pasukan tersebut berintikan 2000 orang yang gagah berani dan perkasa.

Mendengar berita pasukan Mataram dibawah pimpinan Tumenggung Danu Paya menyerang Belambangan dengan setengah hati karena di Mataram terjadi konflik antara pangeran Alit saudara muda Amangkurat I. Penggantinya Sultan Agung namun revolusi istana tersebut dengan mudah dapat ditumpas. I Gusti Ngurah Panji di dalam persiapan penguasaan atas negeri Belambangan serta merta menawarkan jasa ikut bergabung dan membantu penyerangan tersebut dengan tujuan dalam pengenalan medan disamping melatih prajurit Teruna Goaknya mengembangkan taktik tempur secara bergabung.²²

Pada suatu hari yang baik menurut petunjuk Pendita Bagawanta berangkatlah Angkatan Perang I Gusti Ngurah Panji Sakti akan menyerang Blambangan. Dua batang tombak pakarya

²⁰Puji Lestari, “Kehidupan Kerajaan Buleleng”, dalam <http://pujel.blogspot.co.id/2014/03/kehidupan-kerajaan-buleleng.html> (20 Desember 2015)

²¹W.Simpn AB, *Babad Kerajaan Buleleng* (Denpasar: Cempaka 2, 1989), 14.

²²I Gusti Ngurah Panji, *Sejarah Buleleng* (Singaraja: UPTD Gedong Kirtya, 1956), 21.

Banjar, yang bernama Ki Baru ketug di bawa oleh Ki Tamblangsampun dan Ki Baru Sakti dibawa oleh Ki Gusti Made Batan. Angkatan perang berlayar menuju ke barat, melalui Gili Manuk, Segara Rupek, Batu Sondol, kemudian berlabuh di Candigading, yaitu pantai Tirtha Harum (Banyuwangi), yang berjalan kaki sampai di Gilimanuk baru menyebrang.

Setelah sampai disana lalu menyerang Banger, yang segera dapat diduduki karena penyerangannya dengan tiba-tiba. Pada waktu itu tentara panji sakti mendapatkan perlawanan yang hebat dari tentara Blambangan, maka terjadilah pertempuran yang hebat. Karena sama-sama kuat dan sama-sama tiada mau mundur, tetapi karna pukulan tentara Panji Sakti, terutama Taruna Goak yang dikemudikan oleh Ki Tamblang Sampun, Ki Gusti Batan, Ki Macan Gading, yang langsung dibawah pimpinan Panji Sakti maka kota kerajaan Blambangan dapat diduduki.²³

Akhirnya pertempuran dimenangkan oleh I Gusti Ngurah Panji, setelah raja Blambangan mati tertikam oleh keris I Gusti Ngurah Panji yang terkenal dengan Ki Semang.²⁴ Dalam Babad Buleleng dituliskan:

*Ri pamenerin diwasa ayu / kan tinuduh denin sri bagawanta / umankat ta sri bupati / anungan palwa / inirin denin wadwakweh / nda rurun-lampahin palwa / jumog marin Candi Gadin kakisik in Tirtarum / teher anrampak en Baner / pinagut de dalem Branbanan / antyan ramenikan laga / dadi madwandwa punan laga / pada lagawen patrayudda / piran kunan lawasikan pran / kacidra dalem Branbanan / pinatreman wijanira / de sri Panji Sakti / de kadga ki Seman / anuli tiba dalem Branbanan / uwus anemasi paratra / awekasan kawes nagaren Branbanan / padanunkul aminta jiwitanya // karene de sri bupati Solo / yan kawijayanira sri Panji Sakti / anuli masampriti asihira // san karo / aneher sri Panjy Asakti sinunan wahana gajah / ri sampunin sidden karya / mulih sri Panji Sakti anabali / amawa dwaja hreta tawan jarahan / salwirnin utamen pelag / nanhin ana sekel in ati / apan sutanira kan balaka / san manaran / nrurah Panjy Anoman / Danudresta papasihnira waneh /.*²⁵

²³W.Simpem AB, *Babad Kerajaan Buleleng* (Denpasar: Cempaka 2, 1989), 15.

²⁴M. Sarlan, *Islam di Bali* (Denpasar: Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama, 1997), 31.

²⁵P.J. Worsley, *Babad Bulelen* (Leiden: Koninklijk Instituut Voor Taal Land-En Volkenkunde, 1972), 158.

Probolinggo.²⁷Tempat yang dihuni oleh orang-orang asal Probolinggo sampai saat ini tempat itu sangat terkenal sebagai tempat rekreasi masyarakat Buleleng, dan namanya pun masih mengingatkan akan kota Probolinggo, karena tempat itu bernama Pantai Lingga, kini bersebelahan dengan pasar Banyuasri Singaraja. Bahkan sebuah banjar di dalam kota Singaraja yang bernama Banjar Peguyangan kini telah dibangun sebuah bale-kulkul yang pondasinya bercirikan kepala seekor Gajah.²⁸

Demikianlah agama Islam masuk ke Buleleng terjadi pada tahun 1587, dibawa oleh tiga orang Jawa yang menjadi pengantar Gajah hadiah dalem Solo. Pusat tertua Islam di Buleleng adalah Banjar Jawa yang kemudian menyebar ke daerah-daerah lainnya.

1. Penyebar Agama Islam di Buleleng Bali

Tersebarnya agama Islam di Buleleng tentu tidak luput dari perjuangan tokoh Islam “The Kwan Lie” (Syekh Abdul Qodir Muhammad). Dengan mencermati peran pedagang Cina di Jawa pada abad ke-15 dan ke-16, yakni sebagai pedagang dan pendakwah Islam, keberadaan Syekh Abdul Qadir Muhammad di Labuhan Haji bisa jadi berdagang sambil berdakwah. Dia bermukim cukup lama di Labuhan Haji sampai akhirnya meninggal dunia. Nama Labuhan Haji mengingatkan kepada gelar haji yang dipakai oleh orang-orang Islam setelah menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekah. Mungkin nama Labuhan Haji berkaitan dengan Syekh Abdul Qadir Muhammad. Dia adalah seorang pedagang yang bergelar haji (bisa pula haji adalah identik dengan Islam), sehingga pelabuhan dimana dia bermukim disebut Labuhan Haji. Namun ada

²⁷I Gusti Ngurah Panji, *Sejarah Buleleng* (Singaraja: UPTD Gedong Kirtya, 1956), 22.

²⁸Soegianto Sastrodiwiryo, *I Gusti Anglurah Panji Sakti Raja Buleleng 1599-1680* (CV. Kayumas Agung), 85.

kemungkinan lain yakni, Labuhan Haji adalah tempat orang naik haji ke Mekah yang dikoordinir oleh pelaut dari Bugis.²⁹

The Kwan Lie mendaratkapal niaganya di pesisir pantai kawasan Bali Utara di pertengahan abad XVI. Beliau berlabuh di pantai Lovina, Singaraja Bali dan mulai menyebarkan agama Islam. Beliau sangat ahli dalam pengobatan Cina dan sambil berdagang beliau juga mulai menyiarkan agama Islam di setiap kawasan yang disinggahinya.³⁰

Beliau tidak saja melaksanakan kegiatan berdagang di kawasan ini tetapi juga beliau menyiarkan agama Islam. Beliau mendaratkan kapalnya di daerah ini karena saat itu di Labuan Aji pernah menjadi pelabuhan kecil bagi kapal-kapal dari wilayah lain yang mendarat untuk berdagang. Bahkan Labuan Aji dan beberapa daerah di dekat Labuan Aji seperti Tigawasa, Banjar, Banyuatis, dan beberapa daerah lainnya terkenal juga sebagai daerah yang subur dan banyak menghasilkan berbagai macam produk pokok yang dibutuhkan seperti beras, cengkeh, kopi, dan bermacam-macam buah-buahan lainnya.³¹

The Kwan Lie menyebarkan agama Islam tidak semudah saat beliau berdagang, justru beliau mendapat berbagai perlakuan yang kurang baik dari masyarakat setempat karena saat itu masyarakat mayoritas menganut agama Hindu. Tentu saja masalah agama atau keyakinan merupakan sesuatu yang sangat sulit untuk diubah. Meski awalnya mendapat pertentangan dari masyarakat setempat,

²⁹Nengah Bawa Atmadja, *Geneologi Keruntuhan Majapahit Islamisasi, Toleransi dan Pemertahanan Agama Hindu di Bali* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 319.

³⁰Amanda Destianty Poetri Asmara, "Makam Keramat Karang Rupit Syeikh Abdul Qadir Muhammad (The Kwan Lie) di Desa Temukus Labuan Aji Banjar, Buleleng Bali (Perspektif Sejarah dan Pengembangannya Sebagai Objek Wisata Spiritual)", (Skripsi, Universitas Pendidikan Ganesha Fakultas Ilmu Sosial, Singaraja, 2014), 69.

³¹Ibid., 74.

namun The Kwan Lie tidak menyerah begitu saja untuk melaksanakan tugasnya dalam menyiarkan agama Islam. Berbagai cara dilakukan tidak saja dengan berdagang tetapi juga beliau ahli dalam bidang pengobatan, secara santun dan bersahaja mendekati diri kepada warga setempat. Keahlian tersebut ternyata menjadikan The Kwan Lie dapat diterima serta mudah dalam penyebaran Islam. Apalagi The Kwan Lie yang memang berdarah asli Tiongkok mengenakan busana tradisi Tiongkok yang saat itu terlihat “aneh” bagi warga setempat. Sampai-sampai beliau dianggap oleh masyarakat setempat sebagai seorang Raja dari negeri seberang.³²

2. Sarana Penyebaran Agama Islam di Buleleng Bali

Hubungan antara masyarakat Bali dengan masyarakat Jawa dan luar Jawa telah terjalin sejak masa pemerintahan Raja Panji Sakti, bahkan sejak masa kanak-kanak Ki Panji Sakti. Masa pemerintahan Raja Panji Sakti di Bali cukup lama, kurang lebih 81 tahun yakni dari tahun 1599-1680. Kemampuan beliau memimpin dalam membangun Buleleng dapat dilihat dari keberhasilannya mempersatukan orang-orang Bali Aga, seperti orang-orang Sidetapa, Pedawa, Tigewasa, Cempaga, Sepang, Sembiran dengan orang-orang Melayu, Bugis, Madura, Cina ditambah lagi dengan orang-orang pelarian dari Gelgel.³³

Istilah Bali Aga muncul ketika Maharesi Markendhya datang di Bali dan menyebarkan agama Hindu (dari sekte Waisnawa). Karena maharesi ini lebih banyak datang ke gunung-gunung maka masyarakat Bali di gunung itu disebut Bali Aga,

³²Amanda Destianty Poetri Asmara, “Makam Keramat Karang Rupit Syeikh Abdul Qadir Muhammad (The Kwan Lie) di Desa Temukus Labuan Aji Banjar, Buleleng Bali (Perspektif Sejarah dan Pengembangannya Sebagai Objek Wisata Spiritual)”, (Skripsi, Universitas Pendidikan Ganesha Fakultas Ilmu Sosial, Singaraja, 2014), 74.

³³Gusti Bagus Meraku, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Rakyat Buleleng 1945-1950* (Bandung: Ganeca Exact Bandung, 2000), 5.

karena Aga artinya gunung. Pada akhirnya semua masyarakat Bali pada waktu itu disebut Bali Aga. Jadi istilah ini sudah berusia sangat tua, karena kejadian itu sekitar tahun 158 Masehi. Seluruh penduduk Bali saat itulah yang disebut Bali Asli, sedang yang dibawa Maharesi Markandhya disebut Bali Jawa.³⁴

Sejak masa pemerintahan Raja Panji Sakti, banyak pendatang dari Jawa dan luar Jawa yang datang ke Bali untuk berdagang dan menyebarkan agama Islam di daerah-daerah yang ada di Buleleng Bali, Penyebaran agama Islam di lakukan dengan beberapa cara diantaranya dengan berdagang dan pengobatan.

a. Sarana Perdagangan

Raja Ki Panji Sakti yang terkenal dengan sikapnya yang terbuka, familier, dan akrab dengan semua orang telah memberikan kesempatan kepada kepada pendatang-pendatang muslim terutama orang-orang Bugis, Makasar. Hubungan antara Panji Sakti dengan masyarakat dari luar Jawa sudah terjalin sejak masa kanak-kanak I Gusti Ngurah Panji Sakti. Ia banyak berkenalan dengan anak-anak nelayan suku Bugis dan Madura maupun orang-orang Jawa dari Banyuwangi dan Pasuruan yang acapkali singgah di pelabuhanpantai Buleleng untuk berdagang.³⁵

Dengan demikian saat kepemimpinan I Gusti Ngurah Panji banyak para pendatang dari suku Bugis dan Madura, Makasar, pedagang-pedagang muslimJawadari Gresik atau Jepara serta daerah lainnya datang ke Buleleng untuk berdagang selain berdagang mereka juga menyebarkan agama Islam.

Datangnya para pelaut Bugis yang melakukan hubungan dagang,melalui hubungan dagang inilah Islam diperkenalkan ke masyarakat Bali dan berkembang

³⁴Putu Setia, *Mendebat Bali* (Denpasar: PT. Pustaka Manikgeni, 2002), 102.

³⁵Soegianto Sastrodiwiryo, *I Gusti Ngurah Panji Sakti Raja Buleleng 1599-1680* (Denpasar: CV. Kayumas Agung, 1994),46.

secara damai. Menurut sumber-sumber lokal, kelompok orang-orang Bugis ini dikenal dengan sebutan "*wong sunantara*" atau "*wong nusantara*". Gelombang masuknya Islam ke Bali menunjukkan intensitas yang tinggi pada tahun 1667 setelah terjadi perang Makassar di mana para pedagang dan bangsawan Bugis-Makassar meninggalkan daerahnya untuk menghindari diri dari kejaran Belanda dan akhirnya mendarat di Badung, Buleleng dan Jembrana. Ketiga daerah ini kemudian menjadi pusat kekuatan orang-orang Bugis di Bali. Hingga kini masyarakat Muslim paling banyak terdapat di Badung, Buleleng dan Jembrana.³⁶

b. Sarana Pengobatan

Orang-orang Bugis sering memberikan pengobatan. Orang-orang Bugis sering memberikan pengobatan dengan Cuma-cuma dan dengan perlakuan lemah lembut menyebabkan timbul rasa simpati dikalangan penduduk. Kepandaian pengobatan disambut baik dengan penduduk, karena kebanyakan obat-obat yang digunakan dapat menyembuhkan. Kepercayaan terhadap dukun yang mempunyai kekuatan magic sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Kepercayaan terhadap orang sakti atau dukun juga menimbulkan penilaian terhadap seseorang Bugis yang telah diketahui banyak mengenal ilmu tersebut.³⁷

Sama halnya dengan The Kwan Lie yang bergelar Syekh Abdul Qadir Muhammad, Beliau tidak saja melaksanakan kegiatan berdagang di kawasan karang Rupit Buleleng Bali, tetapi beliau juga menyiarkan agama islam di daerah Buleleng Bali. Berbagai cara dilakukan tidak saja dengan berdagang tetapi juga

³⁶M. Hamdan Basyar, "Identitas Minoritas di Indonesia: Kasus Muslim Bali di Gianyar dan Tabanan", (Laporan Akhir Program Insentif Peneliti Dan Pereka Yasa Lipi, 2010), 8.

³⁷Ikhsan, "Islamisasi Di Buleleng Bali Abad XVII", (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Adab, Yogyakarta, 2000), 46.

